

MAKNA KATA AULIYA' DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Laily Liddini¹, Unggul Prayoga², Chaula Luthfia³

^{1,2}UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

lailyliddini@uinsaizu.ac.id¹, unggulalim6@gmail.com², luthfia9189@untirta.ac.id³

Abstract

This article is an offer to understand the meaning of Auliya and its derivation in the Qur'an. Namely as a way to understand the meaning of auliya' according to Mufassir M. Quraish Shihab who is the main reference in interpretation in Indonesia. In this article, the author uses a qualitative research method, which is a method used to explore the meaning contained in it. In the research, the writer refers to the interpretation of Prof. M. Quraish Shihab to explore the meaning of auliya 'in QS. al-Maidah verse 51 and its derivation. The purpose of this paper is to reveal the meaning of the word auliya 'in QS. al-Maidah verse 51 which can be understood that auliya 'is a polysemy word which has the meaning of leader and lover. From the results of this study that M. Quraish Shihab's interpretation of the word auliya 'in the sense of love (mawaddah). Islamic education has an important position in human life, shaping humanity in accordance with the laws and values of Islamic teachings. The meaning of the word auliya which means the fabric of love (Mawaddahh) is very important in developing students so that they can understand and practice the results of Islamic education as a whole so that they have maturity in faith and piety, in accordance with the provisions contained in the Qur'an and al-Hadith.

Keywords: *Auliya', Interpretation, Islamic Education*

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah tawaran untuk memahami makna Auliya beserta derivasinya di dalam al-Qur'an. Yakni sebagai cara untuk memahami makna auliya' menurut Mufassir M. Quraish Shihab yang menjadi rujukan utama dalam penafsiran di Indonesia. Pada artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni sebuah metode yang di gunakan untuk menggali sebuah makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian, penulis merujuk pada penafsiran Prof. M. Quraish Shihab untuk mengupas makna auliya' pada QS. al-Maidah ayat 51 beserta derivasinya. Tujuan tulisan ini mengungkapkan tentang makna kata auliya' dalam QS. al-Maidah ayat 51 yang dapat dipahami bahwa auliya' merupakan kata polisemi yang memiliki arti pemimpin dan kekasih. Dari hasil penelitian ini bahwa bahwa penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kata auliya' dalam arti cinta (mawaddah). Pendidikan Islam mempunyai posisi penting dalam kehidupan umat manusia, membentuk umat manusia sesuai dengan hukum dan nilai ajaran Islam. Makna kata auliya yang berarti jalinan Cinta (Mawaddahh) sangat penting dalam mengembangkan anak didik supaya dapat memahami dan mengamalkan hasil pendidikan Islam secara menyeluruh agar mempunyai kematangan dalam beriman dan bertakwa, sesuai dengan ketentuan yang ada dalam al-Qur'an maupun al-Hadis.

Kata Kunci: Auliya', Penafsiran, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi sumber ajaran Islam yang paling utama untuk dijadikan pegangan hidup bagi umat Muslim. Akan tetapi, al-Qur'an dalam menjelaskan setiap permasalahan tidaklah secara jelas dan perinci dalam seperti halnya buku-buku karya ilmiah yang di tulis oleh tangan-tangan manusia, malainkan al-Qur'an membahas setiap permasalahan sekedar garis besarnya saja.¹ Maka dari itu, setiap umat Muslim akan selalu ada yang ingin untuk lebih mendalami setiap kata yang ada di dalamnya. Memahami ayat-ayat al-Qur'an ini selalu berlanjut dari masa ke masa karena adanya kebutuhan dan tantangan dalam menjalani kehidupan di dunia. Salah satu tantangan yang ada pada saat ini adalah mengenai makna dari kata auliya' yang mana oleh sebagian masyarakat umum seluruhnya diartikan sebagai kekasih atau seorang pemimpin dalam negara.

Makna auliya' yang menjadi perbincangan panas hampir melampaui batas mengenai perihal QS. Al-Maidah ayat 51 yang berkaitan dengan pidato Ahok ketika berkampanye lalu menafsirkan ayat tersebut menurut pandangan diri pribadinya dengan mengatakan seandainya masyarakat tidak mendukungnya dalam pemilihan gubernur tidak menjadi masalah sebab khawatir masuk kedalam neraka karena sebuah ayat dalam QS. al-Maidah ayat 51. Perkataan Ahok ketika ia berkunjung di Kepulauan Seribu untuk tujuan Pilkada dan pemimpin non muslim serta menukil surat Al Maidah ayat 51 merupakan faktor yang utama adanya permasalahan.²

Kata auliya' atau wali di dalam al-Qur'an ada bermacam-macam makna yang selaras beserta penghubung dan latar belakangnya. Jika kata auliya' tersambung dengan permasalahan perkawinan, maka wali ini mempunyai makna seseorang yang secara syariat memiliki hak menikahkan anak perempuan yang menjadi perwaliannya. Adapun jika disambung dengan perpolitikan, maka wali mempunya makna sebagai orang yang memimpin dalam suatu tatanan negara sehingga nasib bangsa terggangam di kekuasaannya.

Wacana makna auliya' dalam al-Qur'an tidak lepas dari pemaknaan bahasa, konteks dan juga penghubungnya. Seluruh makna yang terkandung dalam sebuah kata memiliki hubungan sama satu dengan lainnya. relasi makna dapat berbentuk beraneka macam (polisemi). Di dalam

¹ Moh Tulus Yamani, "MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I," *J-PAI*, vol. 1, 2015.

² Vidya. Nyoman Suwarta Mandarani, "Analisis Wacana Makrostruktural Pemberitaan Ahok Pada Pilkada DKI Jakarta 2017 Vidya Mandarani Nyoman Suwarta (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Abstrak Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Analisis Makrostrukturu," *Kanal, Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2017): 113–20, <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/kanal>.

kamus al-Munawwir kata auliya memiliki berbagai macam makna yaitu teman, yang mencintai, yang menolong, sahabat, dan orang yang mengangani urusan orang lain atau wali.³ Dalam al-Qur'an, kata auliya' disebutkan sebanyak 88 kali beserta derivasinya.⁴ idak semua kata auliya' dapat diartikan sebagai pemimpin saja, melainkan juga harus melihat konteks dan keseluruhan kalimat-kalimat dalam suatu ayat.

KAJIAN LITERATUR

Pembahasan yang akan disajikan di dalam artikel ini berkaitan erat dengan pemaknaan sebuah kata yang sering disalah pahami. Peneliti mencoba untuk mencari tahu makna kata auliya' dalam QS. Al-Maidah ayat 51 dengan melakukan analisis terhadap penafsiran Prof. Quraish Shihab. Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang tema yang sama diantaranya, pertama, dijelaskan oleh Ramli dalam artikelnya yang berjudul Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51. Ramli menjelaskan bahwa Quraish Shihab dengan Bachtiar Nasir berbeda pendapat. Bachtiar Nasir mengartikan auliya' sebagai pemimpin, sedangkan Quraish Shihab tidak menyetujui pemimpin sebagai satu-satunya arti dalam ayat tersebut.⁵

Selanjutnya dijelaskan oleh Helmy Zakariya dalam Indonesian Jurnal of Islamic Literature and Muslim Society dengan judul Kepemimpinan Non-Muslim: Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 51 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah. Helmy Zakariya menjelaskan bahwa para netizen menggunakan metode yang cukup beragam. Sebagian netizen membahasnya dengan langkah-langkah yang biasa dilakukan dalam ilmu tafsir.⁶ Selain itu Sokon Saragih dalam artikelnya kepemimpinan non muslim menurut hukum islam (kajian tafsir ayatul ahkam surah al-maidah ayat 51). Sokon Saragih menjelaskan Penafsiran Quraish Shihab tampak terbuka dan toleran serta memahami ayat-ayat tersebut dengan holistik dan kontekstualis. Kata 'auliya' tidak semata ata artinya pemimpin tetapi kata 'auliya' adalah

³ A.W. Munawwir, "KAMUS AL-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA TERLENGKAP (A.W Munawwir) (z-Lib.Org).Pdf," 1997.

⁴ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadzil Qur'an* (Kairo: Mathba'ah Dar Kutub Mishriyah, n.d.).

⁵ Ramli, "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51," *Refleksi* 18, no. 1 (2018): 91–114.

⁶ Helmy Zakariya, "Ragam Penafsiran Netizen Tentang Pemimpin Non-Muslim: Telaah Atas Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 51," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 2 (2018): 165, <https://doi.org/10.22515/islimus.v2i2.1009>.

bentuk jamak dari Wali ⁷

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wahyudi dalam artikelnya yang berjudul kepemimpinan non-muslim: penafsiran surat al-maidah ayat 51 dalam tafsir al-azhar dan tafsir al-mishbah. Muhammad Wahyudi menjelaskan Hamka menafsirkan surat Al-Maidah ayat 51 sebagai larangan mutlak untuk menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin di kalangan muslim. Ia berargumen, non-muslim akan selalu berusaha berbuat buruk kepada Muslim.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Quraish Shihab

Prof. Dr. M. Quraish Shihab bisa dikatakan tokoh cendekiawan muslim yang keilmuannya sangatlah mendalam dalam bidang tafsir di Indonesia. Karena pemahamannya yang luas menjadi namanya tersohor dan dijadikan salah satu lambang dalam gerakan pemikiran Islam moderat di Indonesia. Pandangan atau pendapat-pendapat beliau yang moderat menyebabkannya dapat di terima di berbagai lapisan masyarakat. maka tidak mengejutkan jika Shihab sebagai rujukan utama dalam permasalahan-permasalahan agama hingga permasalahan perpolitikan.

Muhammad Quraish Shihab lahir di Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan, yang berjarak sekitar 190 km dari Kota Ujung Padang, pada 16 Februari.⁹ Beliau berhasil menyelesaikan sekolahnya di Jam'iyat al-Khair di Jakarta,¹⁰ yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam paling mapan di Indonesia. Ayahnya adalah pendidik al-Qur'an dan dia pernah menduduki Rektor IAIN Alaudin Ujung Padang selanjutnya mendirikan Perguruan Tinggi Muslim Indonesia (UMI) Ujung Padang. Beliau menyelesaikan perguruannya di Fakultas Usuluddin prodi Tafsir Hadits di Perguruan Al-Azhar, Kairo (1967). Selanjutnya, ia menempuh pendidikan S2 di fakultas sama, dengan mengangkat judul disertasinya I'jaz at-Tasyri' li Al-Quran al-Karim. Terlebih lagi, ia dapat menuntaskan pendidikan Doktoralnya pada tahun 1980 pada Fakultas sama dengan yang dulu. Nazm iklan Nazm iklan Durar li Al-Biqā'i: Tahqiq wa

⁷ Sokon Saragih, "Kepemimpinan Non Muslim Menurut Islam : Kajian Tafsir Ayatul Ahkam Surah Al-Maidah Ayat 51," *Jurnal Tazkiya IX*, no. 2 (2020): 30–47.

⁸ Muhammad Wahyudi, "Kepemimpinan Non-Muslim: Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 51 Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah," *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 7*, no. 2 (2019): 166, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i2.13980>.

⁹ Wardani Saifuddin, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Terjemahan Al- Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel*, LKiS, 2017.

¹⁰ H Wardani et al., *Ragam Tafsir Nusantara: Varian Lokal, Kreativitas Individual, Dan Peran Perguruan Tinggi Dan Media Sosial*, 2021.

dirasah adalah judul makalah yang ia buat, dan pada tahun 1982 lulus dengan predikat Summa Cumlaude.¹¹

Pada tahun 1984, setelah Shihab pulang ke Indonesia, ia diberi tugas untuk mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beliau menjadi Rektor di Universitasnya pada tahun 1992-1998. Selain ia mengajar di UIN, di sisi lain juga aktif di beberapa kelembagaan seperti di Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI), Lembaga Pengembangan dan Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Disela-sela padatnya jadwal, ia juga ikut aktif bermacam-macam kajian ilmiah, baik yang diselenggarakan di dalam maupun di luar negeri. Dari kegigihannya menjadikan semua orang mengetahui bahwa Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh yang produktif mengenai hal tulis-menulis. Shihab juga pernah membimbing Rubik “Pelita Hati” yang dilakukan setiap hari Rabu. Selain itu, ia pernah juga menjabat sebagai anggota Dewan Redaksi Jurnal Ulumul Qur’an dan Mimbar Ulama di Jakarta.

B. Makna Auliya’ Dalam Qs. Al-Maidah Ayat 51 Menurut Ulama

Auliya’ pada QS. Al-Maidah ayat 51, teksnya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai auliya’ sebagian mereka adalah auliya sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu menjadikan mereka auliya’, maka sesungguhnya dia termasuk sebagian mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi hidayah kepada kaum yng berbuat dzalim”

Beragam pendapat di antara para ulama mengenai makna kata auliya’ dalam QS. al-Maidah ayat 51 dengan menjelaskan lebih dalam mengenai batasan-batasan dan tingkatan-tingkatannya. Seperti Al-Baidāwi, dia menafsirkan ayat tersebut dengan sebuah larangan mengangkat mereka sebagai auliya’ dalam ungkapanannya, “Janganlah menaruh perhatian penuh terhadap mereka dan jangan berkumpul dengan mereka layaknya berkumpulnya orang-orang yang saling mencintai”. Ia juga mengambil dasar dari sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

لا تتراءى ناراهما

¹¹ M. Quraish Shihab, “Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’I Atas Pelbagai Persoalan Umat,” *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, no. November (1996): 453, https://www.academia.edu/6037537/WAWASAN_AL-QURAN_quraish_shihab.

“Terlihat tidak seperti api (yang dipakai untuk memasak) oleh setiap-etiap dari kedua pihak (Umat Islam di satu pihak, kaum Yahudi dan Nasrani di pihak lain)”. Beberapa ulama ada yang memiliki pendapat yang sama dengannya, salah satunya adalah al-Ṭabari,¹² ia menafsirkan kata auliya’ dengan memaknainya “para pembela atau penolong, atau melakukan sebuah perjanjian yang mengikat untuk selalu setia dengan mereka dalam membantah dan menolak orang yang memiliki keiimanan dihatinya kepada Allah dan Rasul-Nya”. Sayyid Qutub menafsirkannya “tolong-menolong serta berjanji untuk setia dan saling mendukung (tidak diartikan sebagai pengikut atau masuk kedalam agama mereka)”. Al-Kannawji, menafsirkannya dengan makna “hubungan persahabatan, pergaulan, dan kerjasama”. Al-Baghawī menafsirkannya dengan makna “pertolongan dan pembelaan”. Ibnu al-Jawazi menafsirkannya dengan makna “mencari dukungan atau meminta bantuan”. Selanjutnya al-Nasafi dengan tegas berkata, “janganlah membela, menolong mereka dan jangan pula menganggap mereka seperti hubungan persaudaraan, serta jangan pula berkumpul bersama mereka seperti perkumpulanmu bersama orang-orang beriman”.

Abu Hayyan juga menafsirkan ayat tersebut. Ia menafsirkan kata auliya’ dengan pemaknaan sebagai pendukung, membantu dan bergaul dengan mereka. Dalam akhir penafsirannya, ia memunculkan periwayatan yang bersumber dari salah satu sahabat Nabi yang bernama Abu Musa al-Asy’ari mengenai perihal peringatan sahabat Umar bin Khatab ketika ia menjabat sebagai khalifah bahwa dirinya mempunyai sekretaris yang bukan beragama Islam. Umar berkata, “Mengapa kamu bertindak seperti itu? Seharusnya kamu mengangkat seorang muslim (sebagai sekretarismu). Bukankah kamu pernah mendengar salah satu firman Allah ini?”. Abu Musa pun berkata, “Agamanya adalah untuk dirinya dan tulisannya adalah bagi diriku”. Mendengar jawaban tersebut Umar menegaskan, “Tidaklah wajar mereka dimuliakan setelah mereka dihinakan oleh Allah, tidak pula diangkat kedudukannya setelah Allah merendahnya, tidak pula akan didekatkan oleh Allah setelah dijauhkan oleh-Nya”.

Adapun beberapa ulama lain juga menafsirkan lebih dalam lagi, yaitu tidak hanya sebuah persahabatan saja atau saling bahu membahu atau saling tolong-menolong perihal permasalahan dunia. Melainkan lebih dalam dari sekedar itu, mereka menafsirkan kata auliya beserta berbagai derivasinya yang memberikan tanda adanya sebuah ikatan yang

¹² Adistia, Yusril, Nur Baitul Izzah, Nikmah, Muhammad Afif, “Telaah Kitab Tafsir Ath-Thabari Dalam Q.S Al-Maidah Ayat 51,” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 02 (2020): 55–78, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v1i02.36>.

lebih dalam, hubungan persahabatan yang lebih setia, dengan emosionalnya yang mendalam. Sebagaimana Ibnu 'Āshūr yang menjelaskan derajat wali dari paling bawah yang dilarang adalah mukhalatāh (percampuran) dan mulabasah (kedekatan) dalam hal hubungan sosial dan yang lainnya. Adapun di bawahnya itu masih ada lagi, akan tetapi hal itu tidak masuk kedalam kriteria muwalah, yaitu bermuamalah (berinteraksi). Karena Nabi Muhammad Saw pun juga pernah menjalankannya seperti melakukan akad musaqah kepada kaum Yahudi Khaybar.

Pendapat lain dari para ulama juga ada yang berpandangan bahwa muwalah dalam hal ini jauh lebih dari batasan pergaulan biasa, contohnya al-Iji, ditafsirkan menggunakan pengertian sebagai “hubungan antara kekasih”. Rashid Rida memaknainya sebagai “saling mendukung serta saling berucap sumpah janji untuk bersikap setia dalam bahu-membahu”. Al-Biqā'i, memaknainya sebagai “perbuatan yang dilakukan seperti seorang sahabat atau kerabat kepada sahabat atau kerabatnya”. Al-Shirazi memaknainya dengan “Hubungan dekat yang terlalu rapat atau kuat antara dua orang”. Lafad ini dimaknai juga sebagai “Tali persahabatan, ikatan janji setia untuk saling menolong dan membela”. Pemaknaan relatif yang sama juga digunakan oleh al-Shaukani, Al-'Uthaymin, dan Shaikh Tantawi. Adapun Shaykh al-Sha'rawi menjelaskan bahwa al-walayah-al-muwalah diartikan makna pertolongan dengan tujuan untuk memenangkan, dan implementasi tersebut merupakan dari dorongan atau emosi dari dalam hati untuk menolong kepada orang yang membutuhkan.

C. Penafsiran Qs. Al-Maidah Ayat 51 Menurut Ulama Indonesia

Dalam Tafsir Departemen Agama Cetakan 2011, dijelaskan bahwa QS. al-Maidah (5): 51 ini merupakan larangan bagi umat Islam untuk tidak menganggap kaum Yahudi dan Nasrani sebagai teman dekat yang dapat memberi perlindungan dan pertolongan kepada mereka, terlebih lagi menganggap mereka sebagai kepala negara. tidak hanya pada ayat ini, juga banyak ayat-ayat al-Qur'an yang serupa menerangkan auliya' yang menegaskan perihal tersebut kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Dengan banyaknya perulangan ayat-ayat yang menyangkut perihal ini di dalam al-Qur'an, memberikan penjelasan mengenai kasus yang sangatlah serius dan apa bila tidak di perhatikan bisa jadi akan menyebabkan bahaya yang sangat besar.¹³

¹³ Siti Pajriah and Sahlan Muhammad Faqih, “Tafsir Resmi Versi Pemerintah Di Indonesia,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 115–20, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11472>.

Sedangkan dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka mengartikan kata auliya' sebagai "pemimpin." Ketika membahas mengenai QS. al-Maidah ayat 51, dia berpendapat bahwa sudah menjadi ajaran bagi orang mukmin untuk tidak menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin mereka dan menyerahkan kekuasaannya dengan secara penuh, apa lagi mengenai rahasia-rahasia umat Islam.. Sebab hal yang seperti itu tidak mungkin bisa menuntaskan masalah, yang ada malah memunculkan sebuah permasalahan yang baru.¹⁴

Menurut Tafsir Departemen Agama dan Hamka memaknai kata auliya' sebagai seorang pemimpin. Hamka menafsirkan kata auliya' dalam ayat ini dengan makna penguasa. Akan tetapi, jika sekadar hanya memposisikan mereka sebagai pendamping dalam permasalahan mu'amalah atau umum tidaklah menyebabkan sebuah permasalahan. Adapun jika berhubungan dengan perihal kepemimpinan, pemerintah Muslim tidak diperbolehkan mengasih kepercayaan terhadap orang yang beragama lain untuk menempati jabatan penting dalam sebuah kelembagaan. Ketidak bolehan ini harus berkomitmen pimpinan yang paling tinggi masih berada di kekuasaan Islam, sehingga tidak ada kekhawatiran akan timbul pemberontakan maupun penyalahgunaan kekuasaan. Begitu juga dalam Tafsir Departemen Agama yang memaknainya sebuah larangan kepada umat dan orang-orang mukmin mengangkat orang dari agama Yahudi dan Nasrani sebagai pendukung, pelindung, dan penolong, terlebih mengenai perihal masalah agama. Dua model pemaknaan tersebut, selaras dengan pendapatnya Abū Zahrah yang mana dia berargumen yang dilarang adalah kesediaan walinya terhadap selain orang-orang muslim (non-Muslim) menjadi al-Intimā' dan pertolongan atau perlindungan, maksudnya sukarelanya orang-orang muslim untuk menganggap non muslim sebagai orang yang memiliki kewenangan dalam mengatasi permasalahan orang-orang Muslim.

Pemaknaan yang memiliki keserupaan dengannya datang dari M. Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam karyanya "Tafsīr al-Qur'anul Madjid al-Nur" dia mengatakan, solidaritas kaum Yahudi dan Nasrani sangatlah kuat. Mereka bersama-sama membenci dan memusuhi kaum mukmin. Ayat ini menerangkan mengenai sebab dilarangnya menganggap teman setia kaum Yahudi dan Nasrani, sebab mereka memiliki satu pandangan dalam menentang Islam. Kemudian dia melanjutkan paparannya dengan mengambil pendapatnya Ibnu Jarir, "Orang yang lebih memprioritaskan kaum Yahudi dan Nasrani melebihi orang-

¹⁴ Wahyudi, "Kepemimpinan Non-Muslim: Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 51 Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah."

orang mukmin, maka orang itu telah dicap sebagai orang Nasrani dan orang Yahudi.” pendapat ini tidak masuk kedalam kriteria jika menjalin hubungan persekutuan dalam masalah ekonomi, saling menolong dan tali persaudaraan setia antara dua orang yang agamanya berlainan demi kebaikan duniawi, yang seperti demikian tidaklah termasuk larang dalam ayat ini.¹⁵

Pandangan lain berasal dari Nadirsyah Hosen dalam karyanya “Tafsir Al-Qur’an di Medsos”. Dia mengambil refrensi dari tafsir al-Ṭabari dan Ibn Kaṣīr, menjelaskan bahwa istilah auliya’ dalam QS. al-Maidah (5): 51 ini bukan diartikan sebagai pemimpin, melainkan suatu hubungan semacam sekutu atau aliansu. Pemahaman dari kata auliya’ dalam ayat ini yaitu bersahabat dalam pengertian menjalin persekutuan dan bekerjasama dalam menjatuhkan orang-orang Islam. Tidak dimaknai dengan sebuah larangan bergaul dalam sehari-hari. Sebab turunya al-Maidah (5): 51 yaitu ketika umat Islam mengalami kekalahan dalam perang Uhud, Sehingga dari umat Islam sendiri ada yang ingin meninggalkan pasukannya dan bergabung dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani

D. Makna Kata Auliya’ Dalam Perspektif Pendidikan Islam

M. Quraish Shihab menjelaskan kata auliya’ dengan mengawali uraiannya mengomentari beberapa pendapat ulama yang dipandang oleh nya ketika memaknai arti kata auliya’ dengan pemaknaan keras yang rumusan penafsirannya agak rancu. Salah satu ulama yang ia komentari adalah al-Thabari yang memaknai kata auliya’ sebagai isyarat mengenai perkara yang tidak diperbolehkan dalam agama adalah memposisikan mereka sebagai penolong serta pelindungnya. M. Quraish Shihab mengomentari dengan mengatakan:

"penjelasan tersebut sama halnya dengan penjelasan yang mengatakan bahwa auliya’ yang di maksud di sini yaitu orang yang menolong dan meminta pertolongan atau berteman dengan mereka serta menaruh perhatian lebih. Penmaknaan-pemaknaan diatas memberi pengertian bahwa tidak ada batasa-batasan tentang membantu atau berteman dengan mereka, karena Islam sendiri melarang memberi pertolongan kepada golongan yang memusuhi Islam. walaupun demikian, Islam melarang keras kepada umatnya untuk tidak melakukan tindakan aniaya kepada siapapun yang memusuhinya. (QS. al-Maidah [5]: 8)”.

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur,” *Jilid 5*, 2000, 2910.

Setelah itu, Shihab juga menguraikannya menurut pandangannya mengenai adanya sekelompok ulama yang mengaitkannya dengan pemaknaan tusafuhum atau wudd/mawaddah. Kata ini memberi isyarat mengenai batas yang diinginkan mengenai perintah larangan itu. Kemudian, ia juga menguraikan segi bahasa yang berkaitan dengan kata tusafuhum ini. Dari penganalisis kebahasaan kata, dia berpendapat:

"Berdasarkan analisis makna kebahasaan ini dapat diketahui bahwa muwalaah dan semua bentuk derivasinya memberi pengertian tidak hanya hubungan persahabatan biasa, akan tetapi sebuah persahabatan yang dilakukan oleh satu pihak yang sebelumnya pernah di pilih olehnya, sehingga teman yang di pilih itu adalah teman yang terbaik dan memiliki kualitas yang terbaik pula serta hal-hal buruk pada dirinya tersisihkan, dan hubungan ini terjalin berdasarkan ketulusan hati dan dorongan oleh mawaddah."

Shihab juga melakukan penelitian kebahasaan mengenai pemaknaan kata mawaddah, bahkan ia menjadikan pembahasan tersebut menjadi pembahasan yang sendiri. Sebab, ia berpandangan bahwa meneliti pemaknaan kata ini adalah suatu hal yang penting, tidak hanya disebabkan ulama mengkorelasikan penjelasan larangan QS. al-Maidah ayat 51 dengan mawaddah, akan tetapi al-Qur'an itu sendiri juga mengkorelasikan ancamannya kepada yang melakukan hubungan kepada kaum musyrik serta menjadikannya sebagai auliya' (mengaitkannya) dengan mawaddah, seperti yang tertuang dalam QS. al-Mumtahanah ayat 7. Dalam penganalisisan kata tersebut, Shihab menukil pendapat Ar-Raghib Al-Asfahani bahwa menurutnya kata mawaddah mempunyai makna "mengharapkan sesuatu dan bercita-cita sesuatu tersebut dapat terjadi atau di peroleh." Shihab juga menukil penjelasan al-Biqai dalam lingkup pengartian makna kata tersebut.

Shihab juga mengambil kutipan kamus al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'asirah mengenai kata wadda-mawaddah, didalamnya disebutkan "adanya rasa sebab terjalinnya suatu hubungan yang harmonis antara dua orang atau lebih sehingga memunculkan hubungan sosial atau perasaan emosional." juga juga menulik penjelasannya sendiridi dalam karya Tafsir al-Mishbah-nya ketika ia menjelaskan QS. al-'Ankabut ayat 25. Ia berpandangan sangat susah mencari persamaan kata mawaddah di dalam bahasa Indonesia. Umat muslim Indonesia hanya sekedar mengangankan dari akibatnya. Mempunyai sifat mawaddah menjadikan tidak rela seandainya pasangan atau mitranya disentuh oleh perkara yang dapat menyebabkan dirinya keluar, kendati bisa jadi dia mempunyai karakter dan kecenderungan bersifat keras.

Menurutnya, hal itu dikarenakan pemaknaan akar kata mawaddah memiliki artian kekosongan dan kelapangan. mawaddah adalah keluasan hati dan kehampaan jiwa seseorang dari keinginan yang jelek. Jika seperti itu, maka kata mawaddah memiliki pengertian mahabbah, rasa cinta yang memiliki kualitas yang sangat besar dan luhur dan cinta plus. Shihab kemudian meneruskan paparannya: “seandainya kata awliya’ atau walayah dimaknai dengan rasa cinta atau mahbbah, seperti yang ditulis diatas, maka sangat lah wajar jika hubungan seseorang dengan orang lain yang berbeda agama dalam ranah bisnis atau semacamnya tidak di larang dalam agama Islam, dan sangat wajar pula jika larangan itu di tegaskan langsung oleh Allah bila dalam hubungan itu dengan tujuan untuk menjatuhkan Islam atau semacamnya.” Sepertinya penjelasan ini adalah salah satu tujuan utama yang ia kemukakan untuk batasan larangan bermuwalah dalam kandungan makna kata auliya’ yang dikehendaki oleh ayat ini.

Dia kemudian melanjutkan penjelasannya serta menukil pendapat dari beberapa ulama yang lebih sealur dengan pemikirannya seperti: Ibn Taymiyyah, Shaykh al-Sha’rawi, ibnu ‘Atiyyah, ibnu ‘Ashur, dan Thabathaba’i. Di sisi lain, bila merujuk pada pemaparan sebelumnya (tentang penafsiran para ulama berkenaan dengan makna auliya’), maka akan di ketahui ulama-ulama yang lain berpendapat serupa (memakai pemaknaan tusafuhum atau mawaddah ketika menafsirkan kata auliya’) namun tidak dikutip secara langsung oleh beliau. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bagaimana M. Quraish Shihab menjadikan penafsiran oleh beberapa ulama sebagai penguat atas penafsirannya dan bahkan digunakan untuk dasar referensinya.

Shihab menukil argumentasi Abu Zahrah untuk menadi dasar landasan argumentasinya, dengan menukil pendapatnya Ibn Taimiyyah mengenai perihal adanya pertimbangan dalam pemilihan pemimpin sebagai penguat dari pernyataannya. Pada pembahsan selanjutnya, yaitu pada pembahsan yang berjudul "Pemimpin Non-Muslim." pembahsan mengenai kata auliya’ dalam maksud al-intima' (bergabung dengan kelompok tertentu). Dalam pembahsan ini, dia mengomentari pernyataan Hamka dan Tafsir Departemen Agama sebab memaknai kata awliya’ diartikan dengan pemimpin. Akan tetapi makna tersebut tidak di temukan olehnya dari penjelasan-penjelasan para ulama dahulu, akan tetapi menurut Shihab, makna tersebut masih sealur dengan pendapatnya Abu Zahrah berpendapat yang dilarang dalam pengangkatan wali adalah al-intima' (bergabung dengan kelompok tertentu), yakni mengangkat non-Muslim sebagai pemimpin yang memiliki

kewenangan dalam mengurus segala urusan umat Islam dalam konteks al-intima'.

Adapun dalam ranah yang lain, adalah disesuaikan kemahiran setiap pemimpin di bidang tersebut. Contohnya dalam ketegasan pemimpin kepada masyarakat, yaitu pemahaman mengenai keadilan dan kemampuan untuk menjalankannya atau melaksanakan hukum tersebut. adapun terkait amanah yaitu perihal perasaan takut kepada Allah, sehingga ia tidak mudah membarter kalam-kalam Allah dengan sesuatu yang rendah (tidak menjalankan perbuatan buruk untuk meraih atau mempertahankan jabatannya dan kepentingan individu), serta tidak memiliki rasa takut terhadap manusia. Ketiga sifat tersebut terdapat dalam firman Allah QS. al-Maidah ayat 51.

Namun, di sini Shihab juga membuat batasan jika seseorang hanya diberi dua pilihan. Seandainya masih ada yang memiliki keadaan sama akan tetapi yang satu beragama Islam dan yang lainnya non-Muslim dan dapat di prediksi bahwa keislamannya dapat memberikan kemaslahatan bagi umat Muslim, maka menurut dia tidak berlebihan jika orang Muslim itu lebih wajar untuk menjadi pemimpin dari pada yang non-Muslim.

Selanjutnya dia menjelaskan bahwa Rashid Rida berpandangan, hadis yang disampaikan Nabi Saw mengenai konteks keharusan berhijrah dari daerah yang dikuasai orang-orang musrik serta memerangi Rasullullah pergi menemui Nabi dengan tujuan membela (agama)nya. kemudian, Rashid Rida juga menukil riwayat hadis yang utuh: "Rasullullah Saw memerintahkan kepada pasukannya untuk masuk ke (suku) Khath'am. Sebagian dari mereka memilih bersikap tunduk, akan tetapi pasukan Islam dengan sigat membantai mereka. tragedi ini terdengar kabarnya ke Nabi saw, maka Rasul Saw. Menyuruh untuk menebus setengah dari diyah (tebusan disebabkan membunuh seseorang). Rasul Saw berkata, 'Aku tidak bertanggung jawab dari keadaan umat islam yang menetap di wilayah kekuasaan orang-orang musirik (yang memusuhi Nabi).' Kemudian para sahabat bertanya, 'Mengapa?' Rasul saw pun berkata, 'Tidak untuk saling bertemu antara api keduanya' (yakni, umat Muslim dan orang-orang musrik tidak bertempat tinggal berdekatan sehingga menjadikan api digunakan untuk memasak dari keduanya sama-sama dapat terlihat)."

Dalam hal ini, secara keseluruhan, makna auliya' atau walayah menurut M. Quraish Shihab adalah dalam arti mawaddah. Sedangkan kata mawaddah sendiri mengandung makna cinta, akan tetapi hubungan cinta yang memiliki nilai yang sangat tinggi dan luhur. Ia merupakan bentuk cinta plus. Dengan demikian, maka sangatlah di perbolehkan dalam ajaran Islam jika hubungan itu adalah hubungan yang biasa, bisnis atau sejenisnya, serta sangat wajar pula jika larangan itu di petegaskan oleh Allah jika yang menjalin hubungan dengan mereka yang memusuhi Islam dengan jalinan mawaddah

Pendidikan Islam merupakan bagian yang saling berkaitan dengan ajaran Islam. Tujuan akhir yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam. Tidak sedikit lembaga Islam lahir dengan tujuan dan fungsi utama memasyarakatkan ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan bersifat empiris dan realistik, sehingga tingkat pencapaian yang terukur karena berkenaan perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Tujuan umum bersifat umum karena berlaku untuk semua orang, tanpa memandang ruang dan waktu, sejauh menyangkut siswa itu sendiri. Tujuan khusus adalah tujuan yang lebih spesifik, yaitu perubahan yang diinginkan. Tujuan khusus bersifat relatif agar tetap relevan, tetapi harus didasarkan pada kerangka tujuan akhir dan tujuan keseluruhan.¹⁶

Paradigma pendidikan merupakan visi komprehensif yang menjadi dasar dari struktur sistem pendidikan.¹⁷ Ketika memahami paradigma pendidikan Islam, berarti pendidikan yang dicirikan Islam sedemikian rupa sehingga secara tepat mengungkapkan konsep pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Ilmu pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam: al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad. Selain itu, inti dari pendidikan Islam adalah proses untuk mencapai tujuan manusia di dunia ini yaitu menyembah Allah SWT. Maka jelas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai pemimpin di muka Bumi, manusia yang taat beribadah, menjadikan insan kamil dan membentuk manusia yang bertakwa, beriman dan berakhlak mulia.¹⁸ Manusia sebagai khalifah di muka bumi telah diberi wewenang oleh Allah, maka manusia bertanggung jawab untuk melaksanakan amanah pendidikan

¹⁶ Wigi Juliayanto, Hilyatul Auliya, and Adib Rubiyad, "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi," *Masile* 1, no. 1 (2021): 240–62, <http://jurnal.staima.ac.id/index.php/masile/article/view/18>.

¹⁷ Hamam Nasrudin, "HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM(Tinjauan Filosofis Atas Pemikiran Abdurrahman Mas ' Ud)," 2008.

¹⁸ Bashori Bashori, "PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari)," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 141, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>.

tersebut. Pendidikan diterapkan pada pengembangan semua aspek kepribadian manusia, yang berarti proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang, dengan tujuan untuk mendewasakan manusia baik jasmani maupun rohani melalui pengajaran dan pelatihan. proses operasional dan metode pembelajaran.¹⁹

Sedangkan menurut Al-Ghazali perspektif pendidikan Islam adalah proses memanusiakan manusia, sehingga menjadi manusia yang seutuhnya. Metode yang digunakan dalam pendidikan dimulai dengan hafalan dan pemahaman dan kemudian dilanjutkan dengan iman dan penalaran. Menurut Al-Ghazali, semua pendidikan harus mengarah pada pengembangan akhlak mulia.²⁰

Pendidikan dengan konsep cinta (mawadah) memandang manusia sebagai manusia, yaitu ciptaan Tuhan dengan fitrah tertentu. Orang yang berpendidikan dengan konsep cinta (mawadah) diharapkan memiliki kemampuan berpikir, merasa, berkehendak dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang dapat menggantikan karakter individualistis, egois, egois dari karakter cinta sesama makhluk, sifat memberi dan menerima, saling membantu, sifat menemukan kesamaan, dll. Pendidikan dengan konsep cinta (mawadah) dalam pendidikan Islam merupakan sistem humanisasi yang unik, mandiri dan kreatif. Melihat manusia sebagai manusia, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan sifat-sifat tertentu, dan membentuk harkat dan martabat manusia sebagai manusia yang bermartabat sebagai makhluk yang paling sempurna. Oleh karena itu, hak setiap orang harus dihormati; pendidikan harus membantu siswa menjadi mandiri, baik mandiri secara fisik, mental dan spiritual; Pendidikan harus membekali setiap individu dan menghargai perbedaan setiap orang.

Pendidikan Islam mempunyai posisi penting dalam kehidupan umat manusia, membentuk umat manusia sesuai dengan hukum dan nilai ajaran Islam. Makna kata auliya yang berarti jalinan Cinta (Mawaddahh) sangat penting dalam mengembangkan anak didik supaya dapat memahami dan mengamalkan hasil pendidikan Islam secara menyeluruh agar mempunyai kematangan dalam beriman dan bertakwa, sesuai dengan ketentuan yang ada dalam al-Qur'an maupun al-Hadis. Jalinan mawaddah antara seorang pendidik dengan peserta didik akan membuahkan hasil dalam proses belajar dan mengajar. Seorang pendidik yang mengajarkan dengan hati akan diterima dengan hati pula oleh peserta didiknya. Jika

¹⁹ Fahri Hidayat, "Varian Baru Ideologi Pendidikan Islam Di Kota Purwokerto," *Disertasi*, 2021.

²⁰ Alwan Suban, "Jurnal Idaarah," *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali* 4, no. 1 (2020): 87–99.

jalinan mawaddah ini diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, yang mana seluruh bagian saling bekerja sama dengan saling asah asuh, maka mudah untuk membentuk manusia yang berkepribadian dan berakhlakul karimah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an maupun Hadis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan yang telah diuraikan oleh M. Quraish Shihab, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kata auliya' dalam arti cinta (mawaddah). Dalam konteks pendidikan Islam, jalinan mawaddah sangat penting demi tercapainya pendidikan islam itu sendiri, yaitu membentuk umat manusia sesuai dengan hukum dan nilai ajaran Islam. Jalinan mawaddah antara seorang pendidik dengan peserta didik akan membuahkan hasil dalam proses belajar dan mengajar. Seorang pendidik yang mengajarkan dengan hati akan diterima dengan hati pula oleh peserta didiknya, sehingga memudahkan peserta didik menerima, memahami dan mengamalkan segala apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu saling asah asuh dan cinta membentuk karakter seorang peserta didik yang berkepribadian dan berakhlak mulia, bertambah iman dan bertambah taqwanya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Hadis.

REFERENSI

- 'Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam Mufahras Li Alfadzil Qur'an*. Kairo: Mathba'ah Dar Kutub Mishriyah, n.d.
- A.W. Munawwir. "KAMUS AL-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA TERLENGKAP (A.W Munawwir) (z-Lib.Org).Pdf," 1997.
- Bashori, Bashori. "PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari)." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 141. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>.
- Hidayat, Fahri. "Varian Baru Ideologi Pendidikan Islam Di Kota Purwokerto." *Disertasi*, 2021.
- Juliayanto, Wigi, Hilyatul Auliya, and Adib Rubiyad. "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi." *Masile* 1, no. 1 (2021): 240–62. <http://jurnal.staima.ac.id/index.php/masile/article/view/18>.
- Mandarani, Vidya. Nyoman Suwarta. "Analisis Wacana Makrostruktural Pemberitaan Ahok Pada Pilkada DKI Jakarta 2017 Vidya Mandarani Nyoman Suwarta (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Abstrak Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Analisis Makrostruktural)." *Kanal, Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2017): 113–20. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/kanal>.
- Muhammad Afif, Adistia, Yusril, Nur Baitul Izzah, Nikmah,. "Telaah Kitab Tafsir Ath-Thabari Dalam Q.S Al-Maidah Ayat 51." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 02 (2020): 55–78. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v1i02.36>.

- Nasrudin, Hamam. "HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM(Tinjauan Filosofis Atas Pemikiran Abdurrahman Mas ' Ud)," 2008.
- Pajriah, Siti, and Sahlan Muhammad Faqih. "Tafsir Resmi Versi Pemerintah Di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 115–20. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11472>.
- Ramli. "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51." *Refleksi* 18, no. 1 (2018): 91–114.
- Saifuddin, Wardani. *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al- Mustafid Karya 'Abd Al-Ra`uf Singkel*. LKiS, 2017.
- Saragih, Sokon. "Kepemimpinan Non Muslim Menurutislam : Kajian Tafsir Ayatul Ahkam Surah Al-Maidah Ayat 51." *Jurnal Tazkiya IX*, no. 2 (2020): 30–47.
- Shihab, M. Quraish. "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat." *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, no. November (1996): 453. https://www.academia.edu/6037537/WAWASAN_AL-QURAN_quraish_shihab.
- Suban, Alwan. "Jurnal Idaarah." *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali* 4, no. 1 (2020): 87–99.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur." *Jilid 5*, 2000, 2910.
- Wahyudi, Muhammad. "Kepemimpinan Non-Muslim: Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 51 Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah." *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 166. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i2.13980>.
- Wardani, H, Soraya Devy, Najmah Munawwarah, Rahmat Munajat, Ajila, Rizali Rahman, Mahmudah, et al. *Ragam Tafsir Nusantara: Varian Lokal, Kreativitas Individual, Dan Peran Perguruan Tinggi Dan Media Sosial*, 2021.
- Yamani, Moh Tulus. "MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I." *J-PAI*. Vol. 1, 2015.
- Zakariya, Helmy. "Ragam Penafsiran Netizen Tentang Pemimpin Non-Muslim: Telaah Atas Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 51." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 2 (2018): 165. <https://doi.org/10.22515/islimus.v2i2.1009>.